

Paham Qadariyah dan Jabariyah pada Pelaku Pasar Pelelangan Ikan Bajo di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan

Muhammad Hasbi

STAIN Watampone

E-mail: muh_hasbi21@yahoo.co.id 

Naskah diterima redaksi tanggal 13 Mei 2015, diseleksi 15 Juli dan direvisi 28 Juli 2015

Abstract

This research applies descriptive method for describing or explaining a problem and phenomenon which exist until now. The issues discussed in this research are: 1). How is society's view on Qadariya and Jabariya doctrines? 2). How is the role of Qadariya and Jabariya theology towards society at Bajo Fish Auction market? This result concludes that based on Islamic perspective, human deeds are interpreted into viewpoints. Human beings have a freedom and desire to do some deeds that they want. They create their deeds. It is called Qodariya doctrine. Conversely, the second group's view point is different. They think that human beings cannot make their own deeds but God can make them. For this group, man cannot do anything, they dont have the power to do anything because they are controlled by God. Their thought is called Jabariya. Some societies of Bajo fish auction market agree to one or both of them to view those doctrines. Some of them also have different point of view towards those doctrines.

Keywords: Qadariya, Jabariya, Society, Bajo Fish Auction Market

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu masalah, kejadian, fenomena yang ada hingga masa sekarang. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana pandangan masyarakat di pasar pelelangan ikan Bajo tentang Qadariyah dan Jabariyah? 2). Bagaimana peran teologi Qadariyah dan Jabariyah terhadap masyarakat pelaku pasar pelelangan ikan Bajo? Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pemikiran Islam, tindakan manusia diinterpretasikan oleh dua aliran. *Pertama*, manusia mempunyai kebebasan dan kehendak untuk melakukan perbuatan, dan perbuatan tersebut diciptakan oleh manusia. Ini menunjukkan bahwa manusia yang menghendaki perbuatannya. Apa yang dia inginkan, dia bisa melakukannya. Dalam pemikiran Islam, cara pandang model ini dikenal dengan paham Qodariya. Sebaliknya, bagi kelompok kedua, tindakan manusia tidak diciptakan oleh manusia, melainkan oleh Tuhan. Bagi kelompok ini, manusia tidak dapat berbuat apa-apa, dia tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perbuatan karena Allah yang mengendalikan. Dalam pemikiran Islam, cara pandang semacam ini dikenal dengan sebutan Jabariyah. Terhadap kedua paham tersebut, masyarakat di pasar pelelangan ikan Bajo ada yang menyatakan setuju terhadap salah satu atau keduanya dan ada pula yang memiliki pendapat berbeda dengan kedua paham tersebut.

Kata kunci: Qadariyah, Jabariyah, Masyarakat, Pelaku Pasar Pelelangan Ikan Bajo

Pendahuluan

Tuhan adalah pencipta manusia dan alam semesta. Tuhan bersifat Maha Kuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Manusia sebagai ciptaan Tuhan, bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Manusia diberi kebebasan dalam mengatur hidupnya atau terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan.

Dalam menghadapi berbagai masalah, terdapat dua konsep yang berkembang di kalangan muslim yaitu Qadariyah dan Jabariyah. Menurut paham Qadariyah (*free will* dan *free act*), manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya (Nasution, 1986: 31). Nama *Qadariyah* berawal dari sebuah pengertian manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan tidak tunduk pada *qadar* yang ditetapkan Tuhan. Menurut keterangan ahli-ahli teologi Islam, paham *Qadariyah* pertama kali dipelopori oleh Ma'bad al-Jauhani dan Ghailan al-Dimasyqi yang terinspirasi dari seorang nasrani Irak yang masuk Islam (Amin, 1965: 255).

Dalam perkembangannya, Ghailan terus menyiarkan paham *Qadariyah* hingga ke Damaskus, dan mendapat tantangan dari Khalifah Umar ibn 'Abd. Al-'Aziz. Setelah Umar wafat ia kembali meneruskan ajarannya di masyarakat. Menurut Ghailan, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, manusia sendirilah yang menentukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri, dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri (al-Gurabi: 33). Dalam paham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Manusia berbuat baik adalah atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Dalam pandangan

paham tersebut, tidak dikenal sebuah pemikiran tentang nasib manusia dan perbuatan-perbuatannya sebagai sesuatu yang telah ditentukan semenjak zaman azali (Muhammad Hasbi, 2010: 52).

Berbeda dengan paham Qadariyah, kaum *Jabariyah* (*predestination* atau *fatalism*) berpendapat sebaliknya, manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Nama *Jabariyah* berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa. Memang dalam paham ini terdapat sebuah cara pandang dan keyakinan bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh *qada* dan *qadar* Tuhan.

Paham *Jabariyah* diperkenalkan pertama kali dalam sejarah teologi Islam oleh al-Ja'd ibn Dirham (Mulyono dan Bashori, 2010:140), dan yang menyiarkannya adalah Jahm ibn Safwan dari Khurasan. Perlu diketahui bahwa Jahm yang dimaksud adalah sama dengan Jahm yang mendirikan golongan *al-Jahmiyah* dalam kalangan *Murji'ah* (Amin, 1965: 286). Manusia, menurut Jahm tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa, tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan. Manusia dalam perbuatan-perbuatannya adalah dipaksa tanpa ada kekuasaan, kemauan dan pilihan yang melekat dalam dirinya.

Perbuatan-perbuatan yang diciptakan Tuhan di dalam diri manusia, tidak ubahnya dengan gerak yang diciptakan Tuhan dalam benda-benda mati. Oleh karena itu, manusia dinyatakan berbuat bukan dalam arti sebenarnya, tetapi dalam arti *majazi*. Segala perbuatan manusia merupakan perbuatan yang dipaksakan atas dirinya termasuk perbuatan-perbuatan mengerjakan kewajiban, menerima

pahala dan menerima siksaan (al-Syahrastaniy: 87). Menurut paham ini pula, segala perbuatan manusia tidak merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Manusia dalam pandangan paham ini, hanyalah merupakan wayang yang digerakkan sebab manusia bergerak, berusaha dan berbuat karena digerakkan oleh Tuhan, sehingga tanpa gerak dan usaha dari Tuhan manusia tidak bisa berbuat apa-apa.

Namun demikian, di dalam paham tersebut, juga terdapat pandangan yang moderat sebagaimana diperkenalkan oleh al-Husain ibn Muhammad al-Najjar. Menurutnya, Tuhanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia tetap mempunyai bagian dalam perwujudan perbuatan-perbuatan tersebut. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Inilah yang dimaksud dengan *kasb* atau *acquisition* (al-Syahrastaniy: 89). Pandangan yang kurang lebih sama dikemukakan oleh Dirar ibn 'Amr yang menyebutkan perbuatan-perbuatan manusia pada hakekatnya diciptakan Tuhan.

Selanjutnya, mengenai perkembangan dan pengaruh kedua paham tersebut, telah nyata bahwa keduanya telah berkembang jauh melebihi batas wilayah tempat kedua paham tersebut lahir dan tumbuh, salah satunya telah masuk hingga ke Indonesia. Untuk menelusuri kedua paham tersebut dalam pandangan masyarakat di Indonesia, peneliti melakukan sebuah penelitian terhadap pelaku pasar pelelangan ikan Bajo yang merupakan pusat perbelanjaan ikan bagi masyarakat Bajo dan masyarakat Kota Watampone. Pelelangan ikan ini termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten

Bone, Sulawesi Selatan. Masyarakat pesisir pantai Bajo memang bermata pencaharian pokok menangkap ikan dengan menggunakan perahu layar. Dalam sejarahnya, Suku Bajo memang dikenal sebagai suku bangsa pelaut di Indonesia yang telah mengembangkan suatu kebudayaan maritim sejak beberapa abad lamanya, sehingga dikenal dengan sebutan "manusia perahu".

Sebagai manusia perahu, masyarakat Suku Bajo mengenal budaya *Alloping*, sebagai pedoman atau aturan membangun perahu. Budaya *Alloping* inilah yang kemudian berkembang menjadi budaya *Appabolang*, terutama setelah mereka menetap dalam suatu hunian dan mengelompok menjadi suatu pemukiman. Budaya *Appabolang* ini merupakan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan bagi masyarakat Suku Bajo dalam mendirikan/membangun rumah tinggalnya. Faktor-faktor tersebut adalah agama/kepercayaan, hubungan sosial, mata pencaharian, pengetahuan, pola hidup, dan lingkungan alam. Di perairan Bajo dikenal dengan jenis pasang surut ganda campuran (*mixed tide, prevailing semidiurnal*) yaitu 2 kali pasang dan 2 kali surut dalam sehari. Keadaan ini menjadi tantangan bagi rumah tinggal yang berhubungan langsung dengan laut untuk tetap bertahan dan menyesuaikan diri dengan air pasang dan kelembaban yang ditimbulkannya. Kencangnya angin yang bertiup dari laut maupun dari darat dapat mengubah suhu udara menjadi sangat dingin. Curah hujan terjadi sepanjang tahun sehingga sulit menentukan musim hujan atau musim kemarau. Hal-hal seperti inilah yang banyak mendatangkan masalah dan sangat penting diperhatikan untuk mengetahui paham mereka, khususnya paham Qadariyah dan Jabariyah.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, sebagai manusia perahu,

masyarakat Suku Bajo melakukan segala aktivitas dan menghabiskan hidupnya di atas perahu. Namun seiring perjalanan waktu, manusia perahu tersebut kemudian menetap dalam suatu hunian dan mengelompok membentuk suatu pemukiman. Meskipun demikian, budaya laut mereka masih begitu besar mempengaruhi kehidupannya bahkan hingga saat sekarang. Hal inilah yang mendorong Pemerintah Daerah Kabupaten Bone untuk membangun Pelelangan ikan di Bajo yang dibangun pada tahun 2011 di era pemerintahan H. Andi M. Idris Galigo, SH. Dalam perkembangannya, setelah terpilihnya Dr. H. Andi Fashar Mahdin Fadjalani dan Drs. H. Ambo Dalle, MM, sebagai Bupati dan wakil Bupati Kabupaten Bone periode 2013-2018, pelelangan Ikan ini pun semakin ramai dikarenakan tempatnya yang sangat strategis.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pandangan paham *Qodariyah* dan *Jabariyah* dalam pandangan masyarakat Bajo, maka dalam tulisan ini dikemukakan lebih khusus tentang pandangan masyarakat pelaku pasar pelelangan ikan Bajo tentang kedua paham tersebut serta peran teologisnya di dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu masalah dan fenomena yang ada hingga saat sekarang. Dengan kata lain, metode deskriptif dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena yang ada, dan berlaku sampai sekarang. Populasi dalam penelitian terdiri atas populasi utama (pokok) dan populasi penunjang (sekunder). Pada populasi utama meliputi seluruh pelaku pasar pelelangan ikan Bajo di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

Sedangkan sampel penelitian dipilih dari populasi penelitian tersebut yakni hanya beberapa sampel penelitian.

Dari beberapa jumlah sampel penelitian utama tersebut, digunakan metode acak atau *cluster random sampling* dengan mengacu pada pertimbangan jangkauan tempat penelitian, yaitu seluruh pelaku pasar pelelangan ikan pesisir pantai Bajo, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Sedangkan sampel penunjang meliputi sampel yang digunakan di pasar pelelangan ikan Bajo yang cukup diwakili oleh sampel yang representatif untuk diwawancarai guna mengetahui pandangannya tentang paham *Qadariyah* dan *Jabariyah* dan pengaruhnya terhadap cara pandang dan kehidupan mereka. Pertimbangannya, dari sampel tersebut diharapkan dapat memberikan data dan informasi yang akurat tentang segala yang dibutuhkan.

Untuk memperoleh informasi yang komprehensif, maka dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut, yaitu: 1). Observasi dan pencatatan yang sistematis terhadap pelaku pasar pelelangan ikan Bajo. Pencatatan ini terdiri atas pencatatan yang bersifat deskriptif dan reflektif; 2). Wawancara; 3). Angket, yaitu dengan melakukan pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan yang diberikan kepada seluruh anggota sampel dengan menggunakan sistem perwakilan pada pelaku pasar pelelangan ikan Bajo. Dengan metode ini data yang akan diberikan oleh responden akan lebih akurat dan diharapkan objektif, mengingat angket yang diberikan mencakup pertanyaan-pertanyaan yang cukup simple dan jelas. Setelah informasi terkumpul, selanjutnya, dilakukan analisis data guna mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, angket dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan

menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari *meaning*.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas tentang Masyarakat Pesisir Pantai Bajo

Nenek moyang bangsa Indonesia dikenal sebagai pelaut ulung. Julukan tersebut tampaknya masih melekat pada keseharian masyarakat pesisir pantai Bajo, khususnya masyarakat Suku Bajo. Sejak ratusan tahun, masyarakat Suku Bajo memang hidup di atas laut. Dengan hanya menggunakan perahu, mereka piawai mengarungi gelombang demi gelombang tanpa mengenal lelah. Hingga akhirnya, para pendahulu Suku Bajo memutuskan membangun pemukiman di permukaan samudera.

Di mata masyarakat suku Bajo, laut adalah segalanya. Mereka memandang laut sebagai satu-satunya sumber penghidupan. Sejak ratusan tahun lampau, masyarakat Suku Bajo memandang laut sebagai lahan mencari nafkah, tempat tinggal, serta beranak-pinak. Masyarakat Bajo merupakan nelayan tradisional yang mampu memanfaatkan kekayaan laut untuk bertahan hidup. Pada umumnya, masyarakat Suku Bajo tersebar dan hidup di perairan Indonesia dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Hampir di seluruh wilayah perairan di Indonesia mengenal adanya masyarakat Suku Bajo yang hidup dan bertempat tinggal di daerah pesisir laut.

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang

membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan inilah yang menjadi pembeda antara masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya kelautan.

Seperti masyarakat lain, masyarakat nelayan juga menghadapi banyak ragam masalah, antara lain: 1). Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat; 2). Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga mempengaruhi dinamika usaha; 3). Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada; 4). Kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik; 5). Degradasi sumberdaya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut maupun di pulau-pulau kecil; 6). Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.

Masyarakat pesisir memang mempunyai keunikan tersendiri. Masyarakat pesisir mampu menampilkan suatu perbedaan bentuk dan tradisi yang mencerminkan keanekaragaman daerah dan kekayaan warisan sejarah. Rumah tradisional suku-suku yang mendiami kawasan pesisir pantai di seluruh nusantara. Bentuk-bentuk unik yang ditampilkan merupakan cerminan identitas lokal yang memperkaya khazanah budaya nusantara dan keanekaragaman rumah tradisional yang ada di nusantara menunjukkan karya seni yang memiliki kualitas seni yang tinggi.

Kemudian, terbentuknya permukiman komunitas Suku Bugis dan Suku Bajo di pesisir pantai Bajo di sekitar pelelangan ikan ini dilatarbelakangi

oleh sebagian besar masyarakatnya yang mempunyai sumber mata pencaharian sebagai nelayan. Mereka membentuk permukiman kampung nelayan untuk memudahkan aksesibilitas terhadap kegiatan sehari-hari sebagai nelayan, mulai dari penangkapan ikan ataupun hasil-hasil laut lainnya sampai pada tahapan pemasaran yang dilakukan di pasar pelelangan ikan Bajo.

Paham ke-Jabariyah-an dan ke-Qadariyah-an Pelaku Pasar Pelelangan Ikan Bajo

Teologi Islam merupakan suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat disangkal keberadaannya. Dalam ranah pemikiran Islam, perbuatan manusia diinterpretasikan oleh dua aliran yang paradoxal. *Pertama*, ada yang memandangnya sebagai kehendak bebas manusia (*Qadariyah*), di mana perbuatan-perbuatan manusia tidak lebih merupakan ciptaan manusia sendiri. Manusia yang berkehendak. Apa yang dia inginkan, dia bisa lakukan. Sebaliknya, yang tidak diinginkan, dia sangat bisa untuk tidak melakukannya. *Kedua*, bagi kelompok ini perbuatan manusia itu bukan diciptakan oleh manusia (*Jabariyah*), melainkan oleh Allah Swt. Manusia tidak bisa berbuat apa-apa, manusia tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perbuatan. Manusia hanyalah dikendalikan Allah Swt.

Konsepsi tentang perbuatan manusia memang seringkali menjadi faktor dalam menentukan maju dan mundurnya, berkembang dan terbelakangnya keadaan umat Islam saat ini. Bagi kalangan liberal, paham Jabariyah yang kemudian diformulasikan oleh Asy'ari dan dianut oleh *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, merupakan faktor utama mundurnya umat Islam sekarang ini. Bagi mereka, jika umat Islam ingin maju, paham Qadariyah atau Mutazilah yang

harus dianut atau dijadikan *worldview* untuk mengembalikan kemajuan peradaban Islam sebagaimana pandangan Abdul Rahman. Menurutnya, manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk meraih kesuksesan dalam berbisnis dengan memegang sebuah semangat: "kalau orang bisa kenapa kita tidak bisa" dan "tidak boleh terlebih dahulu tunduk kepada takdir karena tidak ada manusia yang mengetahui takdirnya, karena itu adalah rahasia Tuhan" (Abdul Rahman. Wawancara. 1 September 2013).

Berbeda dengan Abdul Rahman, Malla menyatakan bahwa manusia tidak memiliki daya dan upaya untuk menentukan nasibnya, karena semuanya tergantung pada takdir Tuhan (Malla. Wawancara. 5 September 2013). Sedangkan Samsuddin berpendapat sebaliknya, "nasib manusia tergantung sejauh mana usaha manusia itu untuk menentukan perjalanan hidupnya, namun demikian manusia dituntut untuk mempertanggungjawabkan segala apa yang telah ia perbuat." Samsuddin secara jujur menyatakan bahwa istilah Qadariyah dan Jabariyah betul-betul tidak dipahami dan bahkan baru pertama kali mendengar istilah tersebut. Tetapi, selama ini, ia berusaha berbisnis menjual ikan di pelelangan ikan Bajo tiada lain didasari atas kemauan dan kehendaknya sendiri (Samsuddin. Wawancara. 3 September 2013). Sejalan dengan pandangan Samsuddin, Samsu yang tidak mengenal paham Qadariyah dan Jabariyah ini berpandangan bahwa manusia mampu mewujudkan perbuatan-perbuatannya untuk berusaha dan berbisnis (Samsu. Wawancara. 5 September 2013).

Berbeda dengan Samsu, Mondeng menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang lemah yang diciptakan oleh Allah Swt, dalam kelemahannya tersebut banyak bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Hal ini senada dengan pandangan al-

Asy'ari, seperti yang diungkapkan oleh Harun Nasution. Dalam hal ini, Mondeng berpandangan bahwa manusia mempunyai daya sendiri. Akan tetapi, daya manusia itu tidak mempunyai arti apa-apa tanpa ditopang oleh daya Tuhan atau kemauan Tuhan (Mondeng. Wawancara. 2 September 2013). Oleh karena itu, untuk terwujudnya perbuatan diperlukan dua daya yakni daya Tuhan dan daya manusia. Namun demikian, faktor yang paling berpengaruh dan efektif pada akhirnya adalah daya Tuhan.

Menurut pengamatan peneliti, pandangan Samsuddin, Malla dan Mondeng, pada dasarnya melakukan pembelaan terhadap konsep keadilan Tuhan. Demikian pula halnya Jufri. Meskipun tidak memahami secara mendalam tentang konsepsi kedua teologi tersebut, namun pandangannya mirip dengan cara pandang teologi *Qadariyah*, membela Allah dalam hal keadilan. Bagi mereka, Allah itu harus adil. Dia tidak mungkin dinisbatkan dengan kejahatan dan kezaliman, yang kedua sifat tersebut justeru terdapat dalam perbuatan manusia. Karenanya, bagi mereka perbuatan zalim, buruk, jahat dan juga perbuatan baik itu merupakan perbuatan murni manusia. Meskipun, tanpa disadari, dengan pandangan teologisnya semacam ini, justeru mereka menafikan kekuasaan dan kehendak Mutlak Allah Swt.

Di sisi lain, dengan penekanan yang berbeda, bahkan mungkin bisa dikatakan bertentangan, Mondeng menganggap bahwa Tuhan itu berkuasa dan berkehendak secara Mutlak. Namun, dalam hal ini, pandangan Mondeng berbeda dengan pandangan Asy'ari bahwa Allah bisa saja melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Dia bisa saja memasukkan orang yang suka berbuat maksiat ke dalam surga. Karena dari awal, surga dan neraka sudah ditetapkan penghuninya.

Kemudian, menurut Senabe, perbuatan manusia juga merupakan ciptaan Tuhan. Manusia sama sekali tidak memiliki kekuatan. Manusia tidak dapat berbuat tanpa dibarengi dengan perbuatan Tuhan. Artinya, dalam tindakan manusia terdapat perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan (Senabe. Wawancara., 26 September 2013). Sungguhpun demikian, menurut Hamid, segala kemauan dan kehendak manusia adalah kemauan dan kehendak Tuhan. Perbuatan manusia mempunyai wujud atas kehendak Tuhan dan bukan atas kehendak manusia sendiri (Hamid. Wawancara. 22 September 2013).

Merujuk pada pandangan Senabe, peneliti memandang bahwa pandangan Senabe tersebut terdapat kemiripan dengan pandangan Maturidiah. Bagi Maturidiah, perbuatan itu ada dua, yaitu: *pertama*, perbuatan Tuhan dan *kedua*, perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia dan pemakaian daya itu sendiri merupakan perbuatan manusia. Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan. Perbuatan manusia, bagi Maturidi, adalah perbuatan manusia dalam arti sebenarnya dan bukan dalam arti kiasan. Pemberian upah dan hukum didasarkan atas pemakaian daya yang diciptakan. Dengan demikian, manusia diberi hukuman atas kesalahan pemakaian daya dan diberi upah atas pemakaian yang benar dari daya

Pendapat Hamid semacam ini adalah sama dengan pendapat aliran Maturidiah, baik golongan Samarkand maupun Bukhara, bahwa kemauan manusia adalah sebenarnya kemauan Tuhan, ini mengandung arti paksaan atau *fatalism*. Tetapi sebagai pengikut Abu Hanifah, al-Maturidiah menarik hal tersebut kepada paham *masyi'ah* atau kemauan dan *ridha* atau kerelaan. Manusia melakukan segala perbuatan baik dan buruk atas kehendak Tuhan,

tetapi tidak selamanya dengan kerelaan Tuhan. Tuhan tidak suka manusia berbuat jahat. Tegasnya, manusia berbuat baik atas kehendak Tuhan dan sebaliknya, betul bahwa manusia berbuat buruk atas kehendak Tuhan, tetapi perbuatan tersebut tidak atas kerelaan Tuhan.

Peran Teologi Qadariyah dan Jabariyah terhadap Masyarakat Pelaku Pasar Pelelangan Ikan Baji

Teologi takdir memang sangatlah penting. Ia menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan maju dan mundurnya umat Islam. Ada cara pandang terhadap takdir yang dapat menyebabkan umat Islam mundur dan lemah dan ada pula yang justru dapat mendorong umat Islam kepada kemajuan dan kekuatan. Dua pemikiran mengenai takdir tersebut adalah paham Jabariyah (*predestination*) dan paham Qadariyah (*free will*).

Oleh karena itu, Samsuddin mengatakan bahwa *deegaga missengngi garisi warekkenna*, artinya tidak ada satu pun manusia mengetahui takdirnya. Atas dasar itulah, manusia wajib berikhtiar, berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh kebahagiaan dan kesenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Samsuddin. Wawancara. 5 September 2013). Hal ini, berbeda dengan pandangan yang dikemukakan Malla. Menurutnyanya, meskipun manusia berusaha *banting tulang* untuk mencari dan mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan dunia, tetapi jikalau memang Tuhan takdirkan menjadi orang miskin, maka manusia itu akan menjadi miskin (Malla. Wawancara. 28 September 2013).

Mengamati kedua pandangan tersebut, tampak bahwa pandangan Samsuddin lebih sejalan dengan paham *Qadariyah*. Sedangkan Malla lebih sejalan dengan paham *Jabariyah*. Paham *Qadariyah* tampaknya merupakan paham minoritas

di kalangan umat Islam. Menurut paham ini, takdir Tuhan adalah ketentuan Tuhan bagi makhluk-Nya. Takdir ini menjelma dalam bentuk sifat-sifat alam atau hukum-hukum sebab-akibat yang pasti berlaku. Manusia diberi kebebasan dalam kemauan dan perbuatan, diberi tanggung jawab, supaya manusia dapat diuji apakah beriman, beramal saleh atau sebaliknya. Dengan paham ini, manusia diberi landasan untuk bekerja keras, bekerja semaksimal kemampuan dan bertanggung jawab demi dunia dan akhirat. Ada juga mengambil sikap tengah antara Jabariyah dan Qadariyah, yang disebut paham "*kasab*". Namun, dalam sejarah teologi Islam, paham tersebut hanya membagi paham takdir kepada dua paham yang disebutkan di atas.

Dalam hal sifat-sifat Tuhan, Jufri tegas menyatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat (Jufri. Wawancara. 28 September 2013). Pandangan semacam ini berbeda dengan pandangan Mutazilah yang meyakini bahwa Tuhan itu tidak mempunyai sifat, berbeda dengan Al-Asy'ari yang berpendapat sebaliknya, bahwa Tuhan mempunyai sifat. Bagi Mutazilah, mustahil Tuhan sendiri merupakan pengetahuan (*'Ilm*), karena yang benar, Tuhan itu mengetahui (*Alim*). Artinya, Tuhan mengetahui dengan pengetahuan-Nya, bukanlah dengan Zat-Nya.

Dalam hal wujud, mengenai pertanyaan apakah Tuhan dapat dilihat di akhirat atau tidak? Menurut Mondeng, (Wawancara. 2 September 2013) dan Saide (Wawancara. 21 September 2013), Tuhan dapat dilihat di akhirat nanti, sebagaimana pemahaman mereka. Dalam hal ini, menurut pengamatan peneliti pengaruh al-Asy'ari terhadap pemikiran tersebut juga cukup penting untuk diamati karena tidak dapat dimungkiri bahwa dalam pemikiran al-Asy'ari, Tuhan dapat dilihat di akhirat nanti. Hal ini tentu didasarkan pada argumen akal

dan *nash*. Bagi al-Asy'ari, hanyalah yang tidak mempunyai wujudlah yang tidak dapat dilihat. Setiap wujud mesti dapat dilihat, Tuhan berwujud, dan oleh karena itu dapat dilihat. Argumen al-Qur'an yang dikemukakannya antara lain: "Wajah-wajah yang ketika itu berseri-seri memandang kepada Allah" (QS. al-Qiyamah: 22-23).

Selanjutnya, dalam hal keadilan Tuhan, Midang menyatakan bahwa Allah adalah adil dan manusia wajib berterima kasih kepada-Nya, meyakini bahwa Allah adalah Maha Adil. Keadilan diartikannya "menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya" (Midang. Wawancara. 4 September 2013). Dengan konsepsi keadilan ini, Hajjah Cahe menyatakan bahwa tidak mungkin Allah memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka atau memasukkan seluruh manusia ke dalam Surga. Tuhan itu adil, jikalau Ia memasukkan orang kafir ke dalam neraka dan memasukkan orang mukmin ke dalam Surga. Samsuddin juga mengatakan bahwa tidak mungkin Tuhan akan memasukkan orang mukmin ke dalam neraka atau memasukkan orang kafir ke dalam surga karena menurutnya, neraka sudah dipersiapkan oleh Allah untuk orang kafir dan surga adalah tempatnya orang-orang yang beriman (Hajjah Cahe. Wawancara. 5 September 2013). Dalam hal keadilan tersebut, Jufri memberikan pandangannya bahwa Allah tidak mungkin menganiaya seluruh umat manusia, baik di dunia atau di akhirat (Jufri. Wawancara. 28 September 2013).

Jelaslah bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa tanpa kemauan dan kehendak Allah. Manusia dalam kelemahannya justeru banyak tergantung kepada kehendak dan kekuasaan Allah (Hamid. Wawancara. 22 September 2013). Akal manusia, menurut Senabe, mempunyai daya yang lemah, akibatnya,

menjadikan manusia kurang mempunyai ruang gerak, karena terikat pada dogma-dogma. Dengan demikian, sangat sukar untuk dapat mengikuti dan menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat modern, seperti yang terjadi pada masyarakat di Bajo. Hal ini dapat menjadi salah satu dari faktor-faktor yang memperlambat kemajuan dan pembangunan. Paham *Jabariyah* yang berkembang dalam masyarakat pelelangan ikan Bajo, seperti tentang rezeki, jodoh dan maut adalah di tangan Tuhan, menjadikan manusia-manusia enggan mengubah nasibnya sendiri dan mengubah struktur masyarakat. Ia selalu mempersalahkan takdir atas kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, karena minimnya pendidikan sehingga sulit mengikuti perkembangan zaman (Sanabe. Wawancara. 26 September 2013)

Namun demikian, sebagaimana diungkapkan oleh Samsuddin dan Jufri bahwa manusia dipandang mempunyai daya yang besar lagi bebas untuk berbuat termasuk keinginan untuk berusaha atau berbisnis. Menurut peneliti, justeru pandangan semacam ini sudah sesuai dengan paham *Qadariah*. Term *Qadariah* mengandung dua arti. *Pertama*: orang-orang yang memandang manusia berkuasa dan bebas dalam perbuatan-perbuatannya. Dalam arti itu *Qadariah* berasal dari *qadara* yakni berkuasa. *Kedua*: Orang-orang yang memandang nasib manusia telah ditentukan sejak azali. Dengan demikian, *qadara* di sini berarti menentukan, yaitu ketentuan Tuhan atau nasib. Kaum *Qadariah* adalah kaum yang memandang perbuatan-perbuatan mereka diwujudkan oleh daya mereka sendiri dan bukan oleh Tuhan. Di samping itu, ada pula masyarakat di pasar pelelangan ikan Bajo yang berpandangan bahwa perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan Tuhan atau dalam Teologi Islam dikenal dengan nama

Jabariah. Sedangkan *Qadariyah* atau *free will* mengandung paham kebebasan dan berkuasanya manusia atas perbuatan-perbuatannya.

Dalam paham *Qadariyah* manusia-lah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Daya (*al-istita'ah*) untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. Perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan tersebut. Perbuatan ialah apa yang dihasilkan dengan daya yang bersifat baru.

Manusia adalah makhluk yang dapat memilih. Keterangan-keterangan di atas dengan jelas memperlihatkan bahwa kehendak untuk berbuat adalah kehendak manusia. Tetapi selanjutnya apakah daya untuk mewujudkan perbuatan merupakan daya manusia sendiri? Untuk menjawab pertanyaan semacam ini perlu kiranya ditegaskan bahwa untuk terwujudnya suatu perbuatan, harus ada kemampuan ataupun kehendak dan daya untuk melaksanakan kehendak tersebut sehingga selanjutnya akan terwujud suatu perbuatan.

Terkait hal tersebut, menurut Jamil, manusia dalam melakukan perbuatan tidak bisa terlepas dari dua perbuatan, yakni perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan. Dalam perbuatan-perbuatan ini terdapat dua unsur, penggerak yang mewujudkan gerak dan badan yang bergerak. Penggerak sebagaimana dimaksud adalah pembuat gerak yang sebenarnya (*al-fa'il laha'ala haqiqatitha*) yaitu Tuhan dan yang bergerak adalah manusia. Jadi, manusia merupakan tempat berlakunya perbuatan Tuhan sebagaimana ditegaskan Jamil dalam pandangannya (Jamil. Wawancara. 27 September 2013). Lebih lanjut Jamil

menyatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia dan daya untuk berbuat dalam diri manusia. Perbuatan manusia terjadi dengan daya Tuhan. Oleh karena itu, sebagai penegasan perlu kembali dikemukakan bahwa untuk terwujudnya perbuatan diperlukan dua daya yakni daya Tuhan dan daya manusia. Namun demikian, pada akhirnya daya Tuhan lah yang berpengaruh dan efektif dalam pewujudan suatu perbuatan. Ini mempertegas bahwa daya manusia tidaklah efektif jikalau tidak disokong oleh daya Tuhan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jikalau dikemukakan bahwa daya manusia lebih merupakan impotensi daripada merupakan hal lain meskipun terdapat hubungan yang erat di antara keduanya yakni manusia dan perbuatan. Dengan demikian, pandangan yang menyebutkan manusia sebagai unsur yang menciptakan perbuatannya, tentu tidak sepenuhnya tepat (Jamil. Wawancara. 27 September 2013). Oleh karena itu, perlu ada *term* baru yang selaras dengan apa yang disebut dalam al-Quran tentang hal ihwal perbuatan manusia.

Lalu mengenai term kehendak dalam paham *Jabariyah* mengenai upah dan hukuman, mengandung arti bahwa kemauan manusialah yang menentukan pemakaian daya, baik dipergunakan untuk kebaikan maupun kejahatan. Soal salah atau benar dalam menggunakan pilihan tersebut tentunya mengandung dua konsekuensi, yakni memperoleh upah atau hukuman. Namun dalam paham *Jabariyah*, manusia tentu tidak dapat melakukan pilihan, manusia tidak bebas, tetapi berada di bawah paksaan daya yang lebih kuat dari dirinya. Hal ini bermakna di dalam kemauan manusia sebenarnya adalah kemauan Tuhan dan perbuatan manusia sesungguhnya merupakan wujud kehendak Tuhan, bukan kehendak manusia. Inilah yang kemudian dimaknai sebagai *fatalisme*. Dalam *Jabariyah*, manusia melakukan segala perbuatan

baik dan buruk, atas kehendak Tuhan, tetapi tidak selamanya dengan kerelaan Tuhan. Tuhan tidak menyukai manusia berbuat jahat. Tegasnya, manusia berbuat baik atas kehendak Tuhan dan dengan kerelaan hati Tuhan, dan sebaliknya, benar bahwa manusia berbuat buruk atas kehendak Tuhan, akan tetapi tidak atas kerelaan Tuhan. Jadi, term kehendak dalam pengertian tersebut bukanlah bermakna kebebasan berbuat sesuatu yang tidak dikehendaki Tuhan, melainkan kebebasan berbuat sesuatu yang tidak disukai Tuhan. Dengan kata lain, kebebasan kehendak manusia hanya merupakan kebebasan dalam memilih antara apa yang disukai dan apa yang tidak disukai. Konsepsi tentang kebebasan ini jelaslah berbeda dengan kebebasan menurut paham *Qodariyah* yang kadar kebebasannya dalam menentukan kehendak relatif lebih kecil dibandingkan dengan kebebasan dalam paham Qadariyah.

Perbedaan lain yang terdapat dalam kedua paham tersebut adalah tentang daya yang dalam pandangan *Jabariyah* ditegaskan bahwa daya untuk berbuat tidaklah diciptakan sebelumnya melainkan bersama-sama dengan perbuatan yang bersangkutan. Daya semacam ini tampaknya lebih kecil dibandingkan daya yang dipahami dalam teologi *Qadariyah*. Oleh karena itu, konsepsi manusia di dalam paham *Jabariyah* tidaklah sebebaskan manusia di dalam paham *Qadariyah*.

Adapun tentang *Jabariyah* dalam pandangan Maturidiyah golongan Bukhara khususnya mengenai term kehendak seperti halnya kehendak berbuat adalah sama dengan term kehendak yang dimaknai dan dipahami di dalam paham golongan Samarkand. Mereka juga mengikuti konsepsi kehendak dan kerelaan hati Tuhan. Kebebasan kehendak bagi golongan tersebut dimaknai hanya sebagai kebebasan

untuk berbuat sesuatu tidak dengan kerelaan hati Tuhan. Dalam konsepsi *daya* juga sama, yaitu *daya* diciptakan bersama-sama dengan perbuatan. Namun demikian, kebebasan manusia di dalam paham ini tidaklah sebesar kebebasan yang memperoleh tempat istimewa di dalam paham *Qodariyah* karena bagaimanapun, perbuatan manusia hanyalah bersifat melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan sehingga manusia tidak mempunyai daya untuk menciptakan. Daya yang ada pada manusia bisa digunakan sebatas untuk melakukan perbuatan. Hanya Tuhan yang dapat mencipta, dan dalam ciptaan-Nya tersebut adalah perbuatan manusia. Dengan demikian manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan baginya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti berpandangan bahwa kebebasan manusia tidaklah mutlak sebab kebebasan dan kekuasaan manusia dibatasi oleh hal-hal yang tidak dapat dikuasai oleh manusia sendiri, seperti halnya manusia datang ke dunia ini sebagai sebuah kejadian yang bukan merupakan kemauan dan kekuasaan manusia. Tanpa disadari dan diketahuinya, manusia telah mendapati dirinya telah berada di dunia. Demikian pula dalam hal kematian, setiap orang pada dasarnya ingin terus hidup, tetapi bagaimanapun kematian tetap akan datang, sekarang atau besok.

Tidak dapat dimungkiri, kebebasan dan kekuasaan manusia sesungguhnya dibatasi oleh hukum alam. Manusia tersusun antara lain dari materi dan sifat materi adalah terbatas sehingga menyesuaikan dengan unsur materinya yang bersifat terbatas. Manusia, hidup dilingkupi oleh hukum-hukum alam yang diciptakan Tuhan dan hukum alam ini tidak dapat diubah oleh manusia sehingga manusia harus tunduk kepada hukum alam tersebut, seperti halnya api, sifatnya ialah membakar dan manusia

tidak dapat mengubah sifat tersebut. Hal yang dapat dibuat oleh manusia adalah membuat atau menyusun sesuatu yang tidak dapat dilahap api, meskipun faktanya memang ada tubuh manusia yang tidak terbakar jikalau tersentuh oleh api. Peristiwa semacam ini dilihat dari sudut pandang paham *Qadariyah*, sebenarnya bukan api yang tidak dapat membakar, melainkan ada tubuh tertentu yang tidak dapat dibakar api. Peristiwa ini dapat terjadi, tentu karena melalui proses tertentu yang juga merupakan suatu hukum alam yaitu melalui latihan-latihan tertentu seperti yang dialami oleh seorang fakir di India, kakinya tidak dapat dibakar oleh api.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan manusia memang dapat menyusun suatu zat yang tidak dapat dibakar oleh api, seperti sebuah material bernama asbestos. Proses tertentu yang disusun dan dibuat oleh manusia dalam material asbestos sehingga menjadikan material tersebut tahan panas dan api, sama halnya dengan tubuh manusia yang tidak dapat dibakar api karena telah melalui proses tertentu. Artinya, api tetap mempunyai sifat membakar, tetapi asbestos diciptakan manusia sebagai material yang mempunyai sifat tahan api sehingga asbestos tidak dapat dibakar oleh api.

Uraian tersebut memperlihatkan dengan jelas bahwa kebebasan dan kekuasaan manusia sesungguhnya memang terbatas dan terikat oleh hukum alam karena pada hakikatnya hukum alam merupakan kehendak dan kekuasaan Tuhan yang tidak dapat dilawan dan ditentang manusia. Kebebasan manusia hanyalah sebatas memilih hukum alam mana yang akan ditempuh dan diikutinya. Penegasan semacam ini

perlu dikemukakan mengingat paham *Qadariyah* dapat disalahartikan sebagai sebuah paham yang bermakna manusia adalah bebas sebebas-bebasnya dan manusia dapat melawan kehendak dan kekuasaan Tuhan

Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat dua kesimpulan utama dalam penelitian ini yakni: *Pertama*, manusia adalah makhluk yang lemah yang diciptakan oleh Allah Swt dan dalam kelemahannya, manusia banyak bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Cara pandang semacam ini turut berkembang dalam pandangan masyarakat Indonesia khususnya dalam pandangan beberapa orang warga masyarakat pelaku pasar pelelangan ikan Bajo di Kabupaten Bone.

Kedua, sebagian besar masyarakat pelaku pasar pelelangan ikan Bajo di Kabupaten Bone terpengaruh oleh paham *Qadariyah* dan sebagian lainnya terpengaruh oleh paham *Jabariyah*, yakni manusia tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan perbuatannya. *Ketiga*, munculnya cara pandang yang sejalan dengan teologi *Qadariyah* dan *Jabariyah* dalam masyarakat pelaku pasar pelelangan ikan Bajo di Kabupaten Bone menandakan bahwa kedua paham tersebut berpotensi menjadi salah satu faktor penyebab maju dan mundurnya umat Islam khususnya sebagaimana tergambar dalam pandangan pelaku pasar pelelangan ikan Bajo. Satu dari kedua paham tersebut ada yang mendorong umat Islam maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan ada pula justru dapat menyebabkan umat Islam menjadi lemah dan mengalami kemunduran.

Daftar Pustaka

- al-Ghurabiy, Ali Mustafa. *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah*. Kairo: t.p; t.th.
- al-Syahrastaniy, Muhammad 'Abd. Al-Karim ibn Abiy Bakar Ahmad. *Al-Milal wa al-Nihal*. Kairo: Dar al-Fikr, t. th.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam*. Kairo: al-Nahdah, 1965.
- Ensiklopedi Indonesia*. Jilid III, Jakarta: Icgtiar Baru-van Hoeve 1982.
- Hans Wehr. A Dictionary of Modern Written Arabic, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mua' shirah*. Cet III; Bairut: Libanon: Librairie du liban, 1980.
- Hasbi, Muhammad. *Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2010
- Mulyono dan Bashori. *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia*. Jogjakarta: Ponpes al-Munawwir, 1984.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Cet. V. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UI-Press, 2002.
- Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, Cet. I, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.